

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Implementasi Penggunaan BampiApp Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Ibu Dalam Pemberian MP-ASI

Implementation of BampiApp in an Effort to Improve Maternal Knowledge, Attitudes, and Skills in Providing Complementary Food

Sugiyanto Sugiyanto¹, Cindra Ainie Tsabitha¹, Normila Normila^{1*}¹Nutrition and Dietetics Study Program, Department of Nutrition, Health Polytechnic Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 07-06-2023

Accepted: 11-09-2023

Published online: 28-11-2023

***Koresponden:**

Normila Normila

normila@polkesraya.ac.id

DOI:

10.20473/amnt.v7i4.2023.596-603

Tersedia secara online:[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Pengetahuan, Sikap,

Keterampilan, Makanan

Pendamping ASI, BampiApp

ABSTRAK

Latar belakang: Ketika bayi mencapai usia 6 bulan, Air Susu Ibu (ASI) tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi selama masa pertumbuhannya. Rentang usia 6 hingga 10 bulan dikenal sebagai fase pertumbuhan dan perkembangan yang penting dan sensitif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui upaya pendidikan kesehatan, termasuk menggunakan aplikasi *BampiApp* untuk memberikan edukasi tentang gizi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah edukasi gizi menggunakan *BampiApp* terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait penyediaan Makanan Pendamping ASI di Desa Tumbang Samba, Katingan Tengah, Kalimantan Tengah.

Metode: Studi ini menerapkan metode *quasi eksperimen* dengan desain *pretest-posttest* kelompok tunggal. Partisipan penelitian terdiri dari 33 ibu yang mempunyai bayi usia 6-10 bulan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah, dipilih melalui metode *purposive sampling*. Edukasi dilakukan secara lisan untuk menjelaskan kepada responden penelitian menggunakan *BampiApp*, sebuah aplikasi berisi informasi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI). Aplikasi ini digunakan secara daring, dan responden diberikan waktu selama 1 minggu untuk memahami materi yang terkandung di dalamnya. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan uji *McNemar* untuk mengidentifikasi perbedaan sebelum dan sesudah penerapan perlakuan.

Hasil: Terdapat perbedaan edukasi gizi sebelum dan sesudah diberikan *BampiApp* terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi setelah intervensi ($p < 0,05$).

Kesimpulan: *Bampi App* dapat menjadi media alternatif bagi lembaga dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI.

PENDAHULUAN

Periode antara usia 6 hingga 10 bulan diakui sebagai fase yang sangat vital dan sensitif dalam pertumbuhan dan perkembangan¹. Air Susu Ibu (ASI) memiliki peran tak tergantikan dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, berfungsi sebagai sumber gizi utama yang memiliki signifikansi besar bagi bayi hingga berusia 24 bulan. Setelah mencapai usia 6 bulan, ASI sudah tidak lagi memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan gizi selama periode pertumbuhan. Maka dari itu, penting untuk memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebagai langkah tambahan guna memastikan asupan gizi

yang dibutuhkan oleh bayi terpenuhi^{2,3}. Pada tahap ini, bayi mulai memahami variasi tekstur makanan, sementara sistem pencernaannya masih dalam proses adaptasi terhadap makanan yang dikonsumsi. Masih terdapat beberapa kesalahan dalam menentukan tekstur yang tepat untuk MP-ASI pada rentang usia ini. Kekeliruan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa konsistensi makanan MP-ASI bagi bayi usia 6-10 bulan seharusnya lembut dan mudah diolah, sehingga menjadi area yang menarik bagi para peneliti untuk menjalankan studi yang difokuskan pada fase ini. Tingkat pendidikan ternyata memainkan peran penting dalam pengetahuan seorang ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih

tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih luas serta kemampuan berpikir yang lebih rasional dalam mengambil keputusan seputar kesehatan bayi⁴. Selain itu, mereka juga lebih cermat dan memerhatikan dengan seksama untuk memastikan bahwa makanan pendamping ASI yang diberikan kepada bayi memenuhi standar kualitas yang baik⁵.

Salah satu tindakan yang diterapkan dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024 di Provinsi Kalimantan Tengah ialah peluncuran program untuk meningkatkan kesejahteraan gizi masyarakat. Program ini melibatkan Pelatihan Penyuluhan Pemberian Makan kepada Bayi dan Anak (PMBA) sebagai bagian integral dari upaya tersebut. Program ini secara khusus ditujukan bagi kader posyandu⁶. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam memberikan informasi dan panduan yang tepat mengenai pemberian makanan bayi dan anak. Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kader posyandu memiliki pemahaman yang baik tentang gizi yang tepat untuk anak-anak dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan kader posyandu akan mampu memberikan penyuluhan yang efektif kepada orang tua atau pengasuh anak mengenai pemberian makanan yang seimbang dan bergizi kepada bayi dan anak-anak dan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi masyarakat dan kesehatan anak di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil data RISKESDAS Provinsi Kalimantan Tengah (2018) menunjukkan prevalensi keragaman makanan yang dikonsumsi anak di Kalimantan Tengah pada usia 6-11 bulan adalah 26,97%⁶. Hal ini membuktikan bahwa keragaman pemberian makan bayi yang berusia 6-10 bulan di Provinsi Kalimantan Tengah masih belum mencapai target maksimal 39,43%.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu yaitu dengan melaksanakan edukasi kesehatan yang dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai media dan menyesuaikan dengan sasaran yang ingin diteliti. Salah satu media yang banyak digunakan adalah edukasi dalam bentuk aplikasi *android* seperti *BampiApp*. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dari edukasi gizi melalui aplikasi *android* terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu bayi⁷. *BampiApp* berisi pengertian MP-ASI, tujuan dari pemberian MP-ASI yang baik, manfaat MP-ASI bagi bayi, jenis dan bentuk MP-ASI sesuai tahapan usia bayi, resep MP-ASI pilihan, kalkulator gizi asupan kebutuhan bayi, hal yang harus dihindari dalam pemberian MP-ASI, dan juga

video tutorial contoh pembuatan MP-ASI yang telah dirancang secara khusus untuk memberikan panduan yang lengkap terkait MP-ASI bayi usia 6-10 bulan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah. Secara tidak langsung penelitian ini dapat membantu program pencegahan terjadinya gizi buruk pada bayi di Indonesia. Aplikasi *android* memiliki kecocokan yang sangat baik sebagai media edukasi. Edukasi menggunakan aplikasi *android* mudah dibawa dan mudah diakses oleh pengguna⁸.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mendukung pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI melalui *BampiApp* (Aplikasi Bayi MP-ASI). Melalui penggunaan *BampiApp*, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan sikap positif ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI, memotivasi ibu untuk menerapkan pola makan yang sehat bagi bayi mereka dan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan program-program gizi masyarakat di daerah tersebut serta berpotensi meningkatkan kesehatan dan gizi bayi secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode *quasi* eksperimen dengan desain *pretest-posttest* kelompok tunggal. Desain awal melibatkan observasi melalui *pre-test* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan edukasi gizi menggunakan *Bampi App*. Setelah edukasi gizi melalui *BampiApp* diberikan, dilakukan *post-test* untuk melihat perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan. Edukasi dilakukan secara lisan untuk menjelaskan kepada responden penelitian dengan menggunakan *BampiApp* yang berisi informasi terkait MP-ASI, penggunaan aplikasi ini secara *online*, diberikan waktu selama 1 minggu untuk responden memahami materi yang terdapat dalam aplikasi tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah. Waktu pengambilan data dilakukan dari bulan 01 Februari hingga 18 Maret 2023. Partisipan penelitian terdiri dari 33 ibu yang bayinya berusia 6-10 bulan, dipilih melalui *purposive sampling*, tinggal di Desa Tumbang Samba, memiliki ponsel *android*, bisa membaca, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait MP-ASI dievaluasi menggunakan kuesioner yang telah diuji reliabilitasnya (dengan r hitung > r tabel). Hasil kuesioner dikelompokkan berdasarkan kategorinya⁹:

Kuesioner pengetahuan diisi oleh responden yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda dengan 3 opsi jawaban (a,b,c).

$$\text{Rumus skoring pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah skor yang dijawab benar}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kategori: Baik <50%, Kurang >50%

Kuesioner sikap diisi oleh responden terdiri dari 15 pernyataan positif dan negatif dengan 5 kategori (SS = Sangat Setuju, S = Setuju, RR = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju, serta STS = Sangat Tidak Setuju).

$$\text{Rumus skoring sikap} = \frac{\text{Jumlah skor yang dijawab benar}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kategori: Baik ≥50%, Kurang <50%

Kuesioner keterampilan terdiri dari 10 pernyataan yang hanya boleh diisi oleh peneliti.

$$\text{Rumus skoring pengetahuan} = \frac{\text{Jumlah skor yang dijawab benar}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Kategori: Terampil $\geq 80\%$, Tidak Terampil $< 80\%$

Intervensi yang dilaksanakan melibatkan penyampaian informasi melalui *BampiApp*, dengan dua kali pertemuan dalam kurun waktu dua minggu (40 menit per pertemuan) pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Pada pertemuan awal, responden penelitian diminta untuk mengisi kuesioner sebagai langkah awal, setelah itu peneliti memberikan penjelasan menggunakan *BampiApp* sebagai alat bantu edukasi mengenai konsep MP-ASI, variasi jenis dan bentuknya sesuai usia bayi, frekuensi pemberiannya, serta waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI. Pertemuan kedua digunakan untuk merangkum kembali isi materi pertemuan pertama (evaluasi), guna mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji *McNemar* untuk

memperbandingkan perbedaan sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Selain itu, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kota Palangka Raya dengan nomor referensi 222/VI/KE.PE/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik responden penelitian didapatkan melalui wawancara dan pengisian lembar kuesioner. Sebanyak 33 ibu bayi yang menjadi responden penelitian di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah. Karakteristik ibu dan bayi tentang pemberian MP-ASI di Desa Tumbang Samba dijelaskan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Bayi di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah (n=33)

Karakteristik Ibu Bayi	Responden	
	Jumlah	%
Usia (tahun)		
20-24	15	45,0
25-29	10	31,0
30-34	8	24,0
Pendidikan		
SD	3	9,0
SMP	9	27,0
SMA	19	58,0
Perguruan tinggi	2	6,0
Pekerjaan		
Bekerja	20	61,0
Tidak bekerja	13	39,0
Paritas		
Primipara	13	39,0
Multipara	20	61,0
Karakteristik Bayi	Responden	
	Jumlah	%
Usia (bulan)		
6-8	22	67,0
9-10	11	33,0
Jenis Kelamin		
Laki-kaki	15	45,0
Perempuan	18	55,0

Ibu bayi dalam penelitian ini berjumlah 33 orang yang bertempat tinggal di Desa Tumbang, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah. Karakteristik ibu bayi dijelaskan dalam Tabel 1 menunjukkan 45% ibu bayi berusia 20-24 tahun. Usia dapat mencerminkan sejauh mana mereka telah mengalami berbagai situasi dalam hidup mereka. Semakin tua usia seseorang, umumnya mereka telah mengumpulkan lebih banyak pengalaman yang berkontribusi pada pengetahuan mereka. Pengalaman-pengalaman ini mempengaruhi tingkat berpikir seseorang dan juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima dan memproses informasi dengan lebih mudah. Selain pengalaman,

pengetahuan juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti pendidikan, bacaan, interaksi sosial. Semakin banyak sumber pengetahuan yang diakses seseorang, semakin banyak pengetahuan yang dapat mereka peroleh. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih luas, seseorang dapat memiliki sudut pandang yang lebih beragam dan kemampuan untuk memahami informasi yang lebih kompleks¹⁰. Usia juga dapat mempengaruhi tingkat berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir seseorang cenderung berkembang dan menjadi lebih matang¹¹. Usia seseorang memiliki pengaruh pada tingkat pengetahuan, tingkat berpikir, dan kemampuan dalam menerima dan

memproses informasi^{11,12}. Menurut Depkes RI (2009), rentang usia 20-24 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir¹³, akan tetapi usia seseorang tidak mempengaruhi keterampilan seorang ibu dalam membuat MP-ASI bayinya.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu 58% SMA. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan atau wawasan terkait pendidikan gizi. Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin mudah ibu memahami edukasi gizi yang diberikan⁴. Pendidikan merupakan salah satu perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuannya. Ibu yang bekerja sebanyak 61%. Status pekerjaan ibu tidak mempengaruhi pelaksanaan pemberian makanan pendamping ASI. Hal ini dikarenakan ibu masih berada di rumah dan masih memungkinkan untuk memperhatikan makanan anaknya. Sebagian besar bayi berusia 6-8 bulan dengan kelahiran multipara yang artinya ibu sudah pernah

memiliki anak sebelumnya dan kebanyakan bayi responden berjenis kelamin perempuan. Paritas bayi menunjukkan keadaan seorang wanita terhadap kelahiran bayi hidup yang dimilikinya¹⁴. Paritas dalam penelitian ini dibagi menjadi primipara (kelahiran bayi satu kali/pertama) dan multipara (kelahiran bayi lebih dari satu kali) akan tetapi paritas tidak mempengaruhi pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI¹⁵. Walaupun paritas tidak berpengaruh, ada perbedaan tingkat pengetahuan antara ibu yang sudah berpengalaman dan belum ada pengalaman dalam membuat MP-ASI bayinya karena banyaknya sumber informasi yang sudah diketahui¹¹. Ibu dengan pengalaman yang baik cenderung lebih baik pula dalam mempersiapkan MP-ASI mulai dari pemilihan bahan makanan, tekstur, dan frekuensinya. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu bayi sebelum dan sesudah diberikan *BampiApp* tentang pemberian MP-ASI dijelaskan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Menggunakan *Bampi App* Terhadap Pengetahuan Ibu Bayi Tentang MP-ASI di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah (n=33)

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI	Sebelum		Sesudah		p-value
	n	%	n	%	
Baik	17	52,0	33	100,0	0,000*
Kurang	16	18,0	0	0,0	

*McNemar Test

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yang sebelumnya 52% menjadi 100% dengan kategori baik dan kategori kurang yang sebelumnya 18% menjadi 0%. Nilai p-value yang mencapai 0,000 (<0,05) mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-10 bulan sebelum dan sesudah menerima pendidikan gizi melalui aplikasi *BampiApp* di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah. Pola makan yang tidak sesuai dapat diidentifikasi sebagai faktor utama gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak usia 6-24 bulan. Dampaknya, kebutuhan gizi yang seharusnya tercukupi bagi bayi tersebut tidak terpenuhi secara optimal². Peran ibu sangat penting dalam tumbuh

kembang bayi dan balita, terutama dalam hal pengetahuan tentang pola makan yang tepat dan tingkat kepedulian dalam memberikan asupan makanan yang sesuai dengan tahapan usianya⁵. Tingkat pendidikan ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi bayi melalui pemberian makanan tambahan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang rendah terkait gizi bayi¹⁶. Penerimaan informasi baru dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang¹⁷ sehingga diperlukan media edukasi yang menarik agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI seperti *BampiApp*. Perbedaan sikap ibu terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui *BampiApp* diuraikan dalam Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Menggunakan *Bampi App* Terhadap Sikap Ibu Bayi Tentang MP-ASI di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah (n=33)

Sikap Ibu Tentang MP-ASI	Sebelum		Sesudah		p-value
	n	%	n	%	
Positif	27	45,0	33	100,0	0,000*
Negatif	6	55,0	0	0,0	

*McNemar Test

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terjadi peningkatan sikap ibu tentang MP-ASI dengan kategori positif yang sebelumnya 45% menjadi 100% dan kategori negatif yang sebelumnya 55% menjadi 0%. Hasil p-value sebesar 0,000 (<0,05) menggambarkan bagaimana sikap ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) bayi usia 6-10 bulan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah mengalami perubahan yang signifikan setelah mendapatkan edukasi gizi melalui aplikasi *BampiApp*. Ibu

dengan sikap yang baik terkait makanan pendamping ASI umumnya memiliki pengetahuan yang baik¹⁸. Pengetahuan memiliki dampak yang penting dalam membentuk sikap positif atau negatif seseorang terhadap berbagai aspek, termasuk dalam konteks pemberian makanan pendamping ASI. Faktor-faktor seperti dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, atau lingkungan dekat ibu juga dapat memengaruhi perubahan sikap¹⁹. Penting bagi orangtua untuk memahami bahwa makanan kemasan atau komersial

belum dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi. Sikap orangtua dalam memilih asupan makanan bagi bayi dapat membentuk kebiasaan yang salah dalam persepsi tentang MP-ASI yang sehat dan bergizi. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mengurangi pemberian makanan komersial dan memilih untuk memberikan MP-ASI yang dimasak sendiri di rumah sangat penting. Pemberian edukasi gizi melalui platform aplikasi *android* memiliki

keunggulan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan dan juga sikap, dengan tingkat efektivitas yang beragam tergantung pada masing-masing individu yang menerima edukasi tersebut²⁰. Perbedaan dalam tingkat keterampilan ibu terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan setelah pemberian edukasi melalui *BampiApp* tertera dalam Tabel 4 berikut ini:

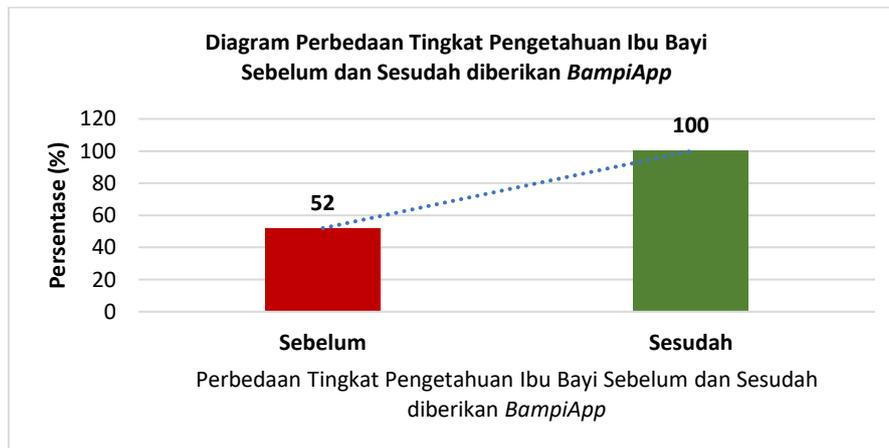
Tabel 4. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Menggunakan *Bampi App* Terhadap Keterampilan Ibu Bayi Tentang MP-ASI di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah (n=33)

Keterampilan Ibu Tentang MP-ASI	Sebelum		Sesudah		p-value
	n	%	n	%	
Terampil	20	61,0	30	91,0	0,000*
Tidak Terampil	13	39,0	3	9,0	

*McNemar Test

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan peningkatan keterampilan ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), dengan persentase ibu yang terampil meningkat dari 61% menjadi 91%, sementara ibu yang tidak terampil menurun dari 39% menjadi 9%. Nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05) menggambarkan perubahan yang signifikan dalam kemampuan ibu untuk menyiapkan dan memberikan MP-ASI kepada bayi berusia 6-10 bulan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah, setelah mendapatkan edukasi gizi melalui aplikasi *BampiApp*. Keterampilan ibu dalam mengolah makanan pendamping ASI dengan benar memiliki dampak yang penting terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak, yang berperan dalam mengurangi prevalensi masalah gizi seperti *stunting*. Pengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak mempengaruhi status gizi anak²¹.

Pentingnya variasi dalam makanan bayi juga berperan dalam menarik minat mereka dalam mengenali dan menerima makanan baru. Agar bayi tidak merasa bosan, ibu perlu memberikan MP-ASI secara bertahap dan dengan berbagai variasi menu yang menarik. Selain itu, cara memasak dan pemilihan makanan ringan yang termasuk sayur dan buah juga perlu diperhatikan. Pemberian ASI tetap harus dilanjutkan hingga bayi mencapai usia 2 tahun^{22,23}. Media atau alat peraga yang digunakan dalam penyuluhan sangat berpengaruh terhadap efektivitas edukasi gizi dalam mengubah perilaku klien²⁴. Penggunaan *Bampi App* sebagai alat peraga melibatkan indra penglihatan, pendengaran, dan perasa, sehingga diharapkan pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan dipraktikkan di rumah untuk menyediakan menu sehat bagi bayi²⁵.

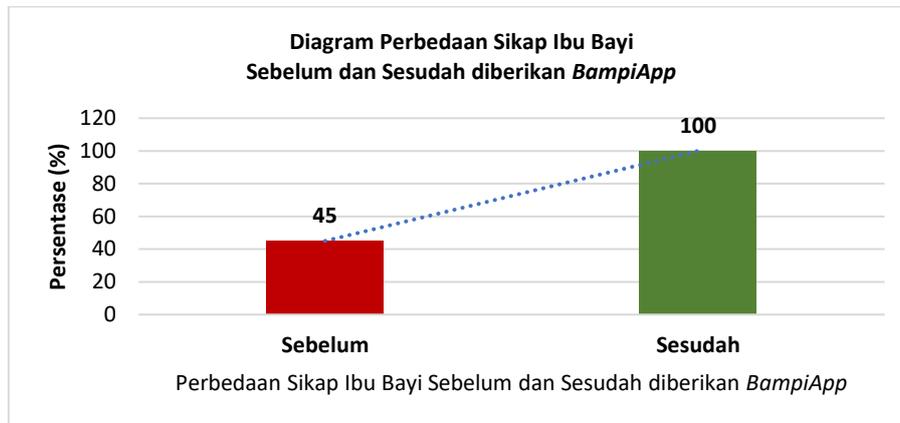


Gambar 1. Pengetahuan Ibu Bayi Tentang MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan *Bampi App* di Tumbang Samba Kalimantan Tengah (n=33)

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan *BampiApp* tentang MP-ASI yang sebelumnya 52% menjadi 100% dengan kategori baik. Hasil *pre-test* sebelum diberikan *Bampi App* ada beberapa pertanyaan yang dijawab salah oleh ibu bayi yaitu tentang bentuk, tahapan, dan jenis-jenis dari MP-ASI. Setelah diberikan *BampiApp* pertanyaan dari *post-test* banyak dijawab benar. Pengetahuan tentang suatu

objek tertentu sangat penting terhadap perubahan perilaku yang merupakan proses yang sangat kompleks. Ibu dengan pengetahuan baik akan mempengaruhi kebiasaan makan dan memenuhi gizi sesuai kebutuhan anaknya. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi penerimaan, informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan¹⁷. Media edukasi gizi yang digunakan lebih mudah untuk dipahami dan diakses berulang kali sehingga terjadi peningkatan pengetahuan ibu terhadap

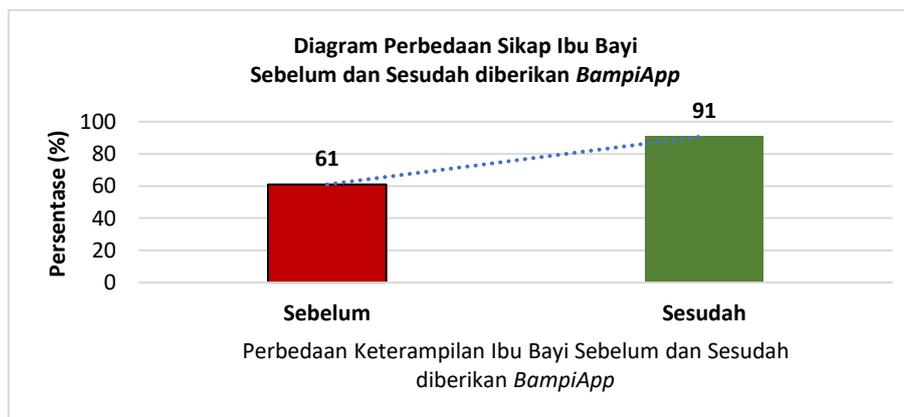
pemberian MP-ASI. Aplikasi MP-ASI merupakan media audiovisual yang sangat efektif dalam pemberian informasi kepada setiap orang²⁶.



Gambar 2. Sikap Ibu Bayi Tentang MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan Bampi App di Tumbang Samba Kalimantan Tengah (n=33)

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan BampiApp tentang MP-ASI yang sebelumnya 45% menjadi 100% dengan kategori positif. Pengetahuan kurang tentunya berpengaruh pada pembentukan sikap. Perubahan skor sikap menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setelah diberikan BampiApp. Kelebihan

edukasi gizi menggunakan aplikasi *android* lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap dengan efektivitas yang berbeda-beda²⁰. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif¹⁷. Semakin banyak aspek positif maka akan semakin baik sikap seseorang.



Gambar 3. Keterampilan Ibu Bayi Tentang MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan Bampi App di Tumbang Samba Kalimantan Tengah (n=33)

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan BampiApp tentang MP-ASI yang sebelumnya 45% menjadi 100% dengan kategori positif. Beberapa pertanyaan *pre-test* banyak dijawab salah, sehingga setelah diberikan BampiApp pertanyaan dari *post-test* banyak dijawab benar. Pengalaman ibu dalam memberikan MP-ASI mempengaruhi praktik mengolah MP-ASI yang baik dan tepat. Ibu dengan pengalaman pada bayi pertamanya akan jauh lebih cepat memahami jenis dan bentuk MP-ASI sesuai dengan Usia bayinya. Sedangkan ibu muda yang pertama kali memiliki bayi

cenderung lebih memilih memberikan bubur instan daripada buatan sendiri. Pengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak mempengaruhi status gizi anak²¹. Pengalaman itu bisa didapatkan dari pendidikan gizi maupun pengalaman dari kelahiran bayi sebelumnya. Pentingnya variasi makanan bayi juga mempengaruhi ketertarikan bayi dalam mengenal makanannya. Praktik pemberian MP-ASI diberikan secara bertahap dan bervariasi menunya agar bayi tidak merasa bosan mulai dari cara memasak, pemilihan *snack* yang juga termasuk sayur dan buah. Walaupun bayi sudah diberikan MP-ASI, ASI tetap diberikan hingga bayi berusia 2 tahun^{22,23}.



Gambar 4. Tampilan BampiApp

Gambar 4 menunjukkan tampilan isi dari *BampiApp* yang digunakan peneliti sebagai media penelitian. *BampiApp* berisi pengertian MP-ASI, tujuan dari pemberian MP-ASI yang baik, manfaat MP-ASI bagi bayi, jenis dan bentuk MP-ASI sesuai tahapan usia bayi, resep MP-ASI pilihan, kalkulator gizi asupan kebutuhan bayi, hal yang harus dihindari dalam pemberian MP-ASI, dan juga video tutorial contoh pembuatan MP-ASI yang telah dirancang secara khusus untuk memberikan panduan yang lengkap tentang MP-ASI bayi usia 6-10 bulan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Edukasi gizi melalui *BampiApp* terbukti signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam mempersiapkan makanan pendamping ASI untuk bayi 6-10 bulan di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber perbandingan atau referensi bagi penelitian serupa yang dilakukan di masa yang akan datang.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu bayi di Desa Tumbang Samba, Kecamatan Katingan Tengah, Kalimantan Tengah yang telah bersedia menjadi responden dan juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Penelitian ini tidak melibatkan konflik kepentingan dan didanai sepenuhnya oleh dana pribadi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saputri, F. & Kusumastuti. Penerapan Penyuluhan tentang MP ASI terhadap Praktek Pemberian MP ASI 4 Bintang pada Bayi Umur 6-12 Bulan di BPM Jemanis Kabupaten Kebumen. in *URECOL (University Research Colloquium)* 556-564 (2019).
2. Yohannes, B., Ejamo, E., Thangavel, T. & Yohannis, M. Timely initiation of complementary feeding to children aged 6-23 months in rural

Soro district of Southwest Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Pediatr* **18**, 17 (2018).

3. Pratiwi, G. A. et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Ibu tentang Pemberian MPASI pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Fakumi Medical Journal* **2**, 377-385 (2022).
4. Ertiana, D. & Zain, S. Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *JURNAL ILKES (ILMU KESEHATAN)* **14**, 3 (2023).
5. Aprilia, Y. T., Mawarni, E. S. & Agustina, S. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* **9**, 865-872 (2020).
6. RISKESDAS. *Laporan Provinsi Kalimantan Tengah RISKESDAS 2018*. (2018).
7. Fitriami, E. & Galaresa, A. V. Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu. *CITRA DELIMA: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* **5**, 78-85 (2022).
8. Ripai, I. & Fajar, S. N. A. Pengaruh Aplikasi E-book Berbasis Android terhadap Pemahaman Pupujian Sunda pada Mata Kuliah Sejarah Sastra Lama. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* **12**, 160-168 (2021).
9. Khomsan, A. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. (IPB Press, 2021).
10. Suparmi, Maharani, P. A. & Widyastutik, D. Pengaruh Media Lembar Balik MPASI Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Burikan Wilayah Kerja Puskesmas Cawas 1. *Repository Universitas Kusuma Husada Surakarta* (Universitas Kusuma Husada Surakarta, 2023).
11. Lestiarini, S. & Sulistyorini, Y. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES* **8**, 1 (2020).
12. Khomah, I., Daris, H., Diaz, Y. & Sandi, L. Hubungan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-24 Bulan Tentang Mpsi dengan Perilaku Pemberian Mpsi (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi). *CAKRA MEDIKA* **9**, 19-26 (2022).
13. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009*. (2009).

14. Kurniati, P. T. Hubungan Usia Ibu Bersalin, Paritas Dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Partus Tak Maju. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* **5**, 215 (2021).
15. Umar, E. & Hamdiah, D. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia Diatas 6 Bulan Di Puskesmas Singandaru Kota Serang. *JAWARA (Jurnal Ilmiah Keperawatan)* **2**, 45–46 (2021).
16. Nababan, L. & Widyaningsih, S. Early Breastfeeding Supplemental Food In Baby Viewed From Maternal Education and Knowledge. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah* **14**, 32–39 (2018).
17. Trisanti, I. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan Ditinjau Dari Karakteristik Ibu. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* **9**, 66–74 (2018).
18. Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R. & Akib, A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* **11**, 201–207 (2022).
19. Isaacs, A., Neve, K. & Hawkes, C. Why do parents use packaged infant foods when starting complementary feeding? Findings from phase one of a longitudinal qualitative study. *BMC Public Health* **22**, 2328 (2022).
20. Marfuah, D. & Kurniawati, I. Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang MPASI Dengan Edukasi Gizi Melalui Booklet. *University Research Colloquium* **273–280** (2017).
21. Hastin, I. I., Utami, W. & Juad, J. Correlations Between Mother's Knowledge Level Of Exclusive Breastfeeding and The Pattern In The 6-Month Child in Posyandu Of Jatimulyo Village, Petanahan Sub-District, Kebumen Regency, Central Java, Indonesia. *Epidemiology and Society Health Review (ESHR)* **2**, 53–60 (2020).
22. Castenmiller, J. *et al.* Appropriate Age Range For Introduction Of Complementary Feeding Into an Infant's Diet. *EFSA Journal* **17**, (2019).
23. Garcia, A. L., Looby, S., McLean-Guthrie, K. & Parrett, A. An Exploration Of Complementary Feeding Practices, Information Needs and Sources. *Int J Environ Res Public Health* **16**, (2019).
24. Rachmawati, R., Susanto, V. C. P. & Wulandari, A. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Dan MPASI Dini Terhadap Stunting Pada Balita. *EMBRIO* **11**, 87–93 (2021).
25. Putri, M. C. E. *et al.* Effort To Increase The Knowledge and Skills Of Cadres In Processing The MPASI menu. *Bhakti Community Journal* **1**, 80–88 (2022).
26. Andriani, R., Anggarini, I. A. & Valencia, F. V. Efektivitas Edukasi Melalui Aplikasi MPASI Terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Delima Harapan* **9**, 59–70 (2022).